

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

“Teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spence (1973) untuk menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja (Ghozali, 2020)”. Menurut Ghozali (2020), “teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (signaler) untuk memengaruhi perilaku penerima sinyal. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor)”. Menurut Godfrey et al. (2010), “teori sinyal menjelaskan bahwa manajer menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan untuk memberi sinyal mengenai masa depan. Ketika manajer mengharapkan adanya tingkat pertumbuhan di masa depan, manajer akan memberi sinyal tersebut kepada investor”.

(Godfrey et al., 2010) menyatakan “Dalam perspektif ini, manajer secara sukarela memberikan informasi kepada investor untuk membantu pengambilan keputusan mereka. Manajer perusahaan yang mempunyai berita buruk akan mempunyai insentif untuk tidak melaporkan. Konsekuensi logis dari teori signaling adalah adanya insentif bagi semua manajer untuk memberi sinyal ekspektasi keuntungan di masa depan karena, jika investor mempercayai sinyal tersebut, harga saham akan meningkat dan pemegang saham (dan manajer yang bertindak demi kepentingan mereka) akan mendapatkan keuntungan.”

“Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (information content) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan” (Ghozali, 2020). “Ketika sebuah perusahaan merasa percaya diri memiliki prospek yang baik di masa depan, maka perusahaan tersebut cenderung untuk mengkomunikasikan berita tersebut kepada investor” (Surachyati et al., 2019). Menurut Hanafi & Halim (2005) dalam Surachyati et al. (2019), “Perusahaan yang memiliki kualitas yang baik cenderung akan memberikan sinyal secepat mungkin kepada publik”. “Teori sinyal dimaksudkan untuk secara

eksplisit mengungkapkan bukti bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan perusahaan umumnya memiliki informasi yang lebih bagus tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak luar, misalnya investor, kreditor, atau pemerintah, bahwa pemegang saham” (Ghozali, 2020).

“Kondisi dimana satu pihak memiliki kelebihan informasi sementara pihak lain tidak dalam teori keuangan disebut dengan ketimpangan informasi (information asymmetry)” (Ghozali, 2020). “Asimetri informasi terjadi jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ke pasar modal. Untuk menghindari asimetri informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada investor. Asimetri informasi perlu diminimalkan, sehingga perusahaan go public dapat menginformasikan keadaan perusahaan secara transparan kepada investor” (Mukhtar et al., 2019). “Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi. Penyampaian laporan keuangan berkaitan dengan teori sinyal karena terdapat asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham mengenai prospek perusahaan di masa mendatang sehingga untuk meminimalkan hal tersebut perusahaan memberikan sinyal melalui penyampaian laporan keuangan” (Novitasari et al., 2021).

2.2 Laporan Keuangan

“Laporan keuangan perusahaan merupakan suatu tuntutan dan umumnya dibuat oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen-komponen; neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Perusahaan dianjurkan untuk menyajikan laporan keuangan yang menjelaskan karakteristik utama yang mempengaruhi kinerja keuangan, posisi keuangan perusahaan dan kondisi ketidakpastian” (IAI, 2007 dalam Elviani, 2017).

“Laporan keuangan mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu lingkup perusahaan atau bisnis yang mana dari laporan keuangan tersebut akan tercermin mengenai gambaran kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan

menyediakan seluruh informasi mengenai aktivitas perusahaan baik itu yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna laporan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat bermanfaat apabila disajikan secara akurat dan tepat waktu pada saat yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan salah satu faktor penting dalam menyajikan suatu informasi yang relevan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang diberikan akan kehilangan relevansi nya. Dengan demikian, informasi dikatakan relevan apabila memiliki nilai prediksi (*predictive value*), nilai umpan balik (*feedback value*) dan tersedia tepat waktu (*timeliness*)” (Hendriksen dan Van Breda, 2000 dalam Sucipto & Noor, 2019).”

Tujuan laporan keuangan menurut IAI (2012) dalam Ningsih et al (2020) yaitu “menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Menurut Kieso, *et al.*, (2018), “laporan keuangan adalah sarana utama yang digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak luar”. Menurut IAI (2021) “dalam PSAK 1 tentang penyajian laporan keuangan, komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari” :

- a) “Laporan posisi keuangan pada akhir periode,”
- b) “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.”
- c) “Laporan perubahan ekuitas selama periode,”
- d) “Laporan arus kas selama periode,”
- e) “Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain,”
- f) “Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A ; dan”
- g) “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau

membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya”.

2.3 Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

“Ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah suatu kondisi dimana laporan keuangan yang telah diaudit disampaikan tepat waktu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan” (Mustika & Ferdila, 2021). “Ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan salah satu faktor penting dalam menyajikan suatu informasi yang relevan karena apabila terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka relevansi dari suatu informasi tersebut akan hilang” (Novitasari et al., 2021). Menurut Dyer dan McHugh (1975) dalam Jayanti (2018), “Untuk menghasilkan laporan keuangan yang memadai harus memperhatikan ketepatan waktu dalam publikasi laporan keuangan”. “Informasi yang dihasilkan laporan keuangan akan sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan apabila informasi tersebut disajikan secara tepat waktu dan akurat. Salah satu cara untuk mengukur transparansi dan kualitas pelaporan keuangan adalah ketepatan waktu, rentang waktu antara tanggal laporan perusahaan dan tanggal ketika informasi keuangan diumumkan ke publik berhubungan dengan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan” (Mc Gee, 2007 dalam Valentina & Gayatri, 2018).

“Timeliness means having information available for decision making before the information loses its ability to influence decisions. If information is not available when needed or available long after the event is reported, the report has no value for future actions, has no relevance and is not useful” (Taifuk et al., 2014 dalam Juanda & Rachmasari, 2020). Sehingga “ketepatan waktu berarti memiliki informasi yang tersedia untuk pengambilan keputusan membuat sebelum informasi kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi keputusan. Ketika informasi tidak tersedia saat dibutuhkan atau tersedia lama setelah kejadian dilaporkan, laporan tersebut tidak memiliki nilai untuk tindakan di masa depan, tidak memiliki relevansi dan tidak berguna”. *“The quality of relevant information itself is very*

closely related to decision making. Therefore, it is important for management not to postpone the presentation and publication of its financial statements so that the information does not lose its ability to influence decision making". (Wulandari, 2018). Jadi, "kualitas informasi yang relevan sangat berkaitan dengan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penting untuk manajemen tidak menunda publikasi laporan keuangannya sehingga informasi tidak kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi pembuatan keputusan". "Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah suatu cara mendukung relevansi suatu informasi, agar disajikan secara transparansi dan berkualitas suatu laporan keuangan" (McGee, 2009 dalam Rahman et al., 2019).

"Ketepatanwaktuan berarti tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat memengaruhi keputusan mereka" (IAI, Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, 2018). Sedangkan menurut Kieso et al. (2018), "ketepatan waktu berarti memiliki informasi yang tersedia untuk pengambil keputusan sebelum kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan. Dengan memiliki informasi yang relevan tersedia lebih cepat maka dapat meningkatkan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan, dan kurangnya ketepatan waktu dapat merampas informasi dari kegunaannya".

Menurut IAI (2018) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, "agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus relevan dan merepresentasikan secara tepat apa yang akan direpresentasikan. Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut terbanding (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan terpaham (*understandable*)". Jadi kita dapat mengetahui bahwa tepat waktu akan meningkatkan kegunaan informasi laporan keuangan. "Ketepatanwaktuan berarti tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keputusan mereka. Secara umum, semakin lawas suatu informasi maka semakin kurang berguna informasi tersebut" (IAI, 2018 Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan). "Ketepatan waktu penyampaian laporan

keuangan perusahaan tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya” (Jayanti, 2018).

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tertulis dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44/POJK.04/2016 tentang Laporan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian pada Pasal 7 Ayat 2 yang menyebutkan bahwa “Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 90 (sembilan puluh) hari sejak tanggal akhir tahun buku”. Dan juga, Bursa Efek Indonesia juga membuat aturan terkait ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dalam Peraturan Nomor Kep-306/BEJ/07-2004 tentang Peraturan Nomor I-E Tentang Kewajiban Penyampaian Informasi ketentuan nomor III.1.6.1.1. yang menyatakan bahwa “laporan keuangan interim yang telah diaudit selambatlambatnya 3 (tiga) bulan setelah tanggal laporan keuangan”.

Namun, sejak pandemi Covid-19, OJK dan BEI mengeluarkan aturan baru terkait relaksasi terhadap waktu penyampaian laporan keuangan pada bulan Maret 2020. OJK mengumumkan aturan ini pada 18 Maret 2020 dan BEI pada tanggal 20 Maret 2020 menyatakan bahwa “batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan akan diperpanjang 2 (dua) bulan setelah batas waktu yang sudah ditentukan”. OJK menyampaikan ini melalui siaran Pers dan BEI melalui Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor KEP-00027/BEI/03-2020 Tahun 2020, “untuk aturan sebelumnya yang menyatakan bahwa batas waktu penyampaian laporan keuangan pada tanggal 31 Maret, melalui relaksasi pandemi Covid-19 ini batas waktu penyampaian laporan keuangan jatuh pada tanggal 31 Mei”. Sedangkan per tanggal 28 April 2022 yang berlaku pada 31 Desember 2022, “relaksasi batas penyampaian laporan keuangan berubah melalui Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00024/BEI/04-2022 dimana batas penyampaian laporan keuangan diperpanjang 1 (satu) bulan setelah batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya”.

Jika suatu perusahaan tidak mematuhi aturan tersebut, maka akan dikenakan sanksi berupa denda yang diatur dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Nomor Kep-307/BEJ/07-2004 mengenai Peraturan Nomor I-H tentang Sanksi bahwa untuk

“perusahaan yang tidak tepat menyampaikan laporan keuangan akan dikenakan sanksi yang dinyatakan dalam ketentuan II.6” adalah:

“II.6.1. Peringatan tertulis I, atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan.”

“II.6.2. Peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan.”

“II.6.3. Peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp. 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-61 hingga hari kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan atau Menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2. di atas.”

“II.6.4. Suspensi, apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan dan atau Perusahaan Tercatat telah menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2. dan II.6.3. di atas.”

“II.6.5. Sanksi suspensi Perusahaan Tercatat hanya akan dibuka apabila Perusahaan Tercatat telah menyerahkan Laporan Keuangan dan membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2. dan II.6.3. di atas.”

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama dengan Bursa Efek Indonesia memiliki ketentuan mengenai sanksi atau denda bagi perusahaan yang tidak mematuhi waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Hal ini diatur dalam PP normor 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal. Dalam Pasal 63

diatur bahwa, “Perusahaan Publik yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dikenakan sanksi denda sebesar Rp.100.000,00 (seratus ribu rupiah) atas setiap hari keterlambatan dengan ketentuan bahwa “jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah). Namun, aturan mengenai sanksi ini kemudian diubah oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 3/POJK.04/2021 “tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal, dimana sanksi denda berubah menjadi Rp.500.000,00 (lima ratus ribu) per harinya”.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan diukur dengan memakai variable dummy yang bersifat nominal menggunakan kategori, yaitu pengukurannya untuk perusahaan yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan akan diberi kategori 1 (satu) dan untuk perusahaan yang tidak tepat waktu akan diberi kategori 0 (nol).

2.4 Ukuran Perusahaan

“Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat Diukur melalui besar kecilnya total asset yang dimiliki oleh perusahaan (Pande & Mertha, 2016). Semakin besar asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka perusahaan itu akan semakin besar, sedangkan jika *total asset* sedikit, maka perusahaan itu berukuran kecil. Perusahaan yang sudah besar cenderung akan menerbitkan laporan keuangannya segera dikarenakan perusahaan besar tentunya sangat dinantikan informasi keuangannya oleh pelanggan ataupun pasar.”

“Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/PJOK.04/2017, disebutkan bahwa terdapat 3 kategori perusahaan, yaitu perusahaan skala kecil, menengah, dan besar. Perusahaan skala kecil adalah perusahaan yang memiliki *total asset* tidak lebih dari Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) serta tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan bukan berskala kecil atau menengah dan/atau perusahaan yang memiliki asset lebih dari Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah). Perusahaan skala menengah adalah perusahaan yang memiliki total asset lebih dari

Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) serta tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan bukan berskala kecil atau menengah dan/atau perusahaan yang memiliki asset lebih dari Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah). Perusahaan berskala besar memiliki total asset diatas Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).”

Menurut IAI (2018) “dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas. Aset dibagi menjadi dua, yaitu aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*non-current assets*). Aset lancar merupakan aset perusahaan yang diharapkan untuk dikonversikan menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi (Kieso *et al.*, 2018)”. Aset lancar dibagi menjadi 5 (lima), yaitu: Persediaan, Beban dibayar dimuka, Piutang, Investasi jangka pendek, Kas dan setara kas. Sedangkan aset tidak lancar merupakan aset yang tidak termasuk definisi aset lancar dan dibagi menjadi empat yaitu investasi jangka panjang, *property, plant, and equipment*, aset tidak berwujud, dan aset lain-lain. Total aset merupakan jumlah dari aset lancar dan aset tidak lancar yang disajikan dalam laporan posisi keuangan.

“Besarnya perusahaan berdasarkan *total asset* yang dimiliki perusahaan dapat menggambarkan ukuran perusahaan tersebut. Apabila semakin besar ukuran perusahaan, maka mencerminkan semakin besar pula aset yang dimiliki perusahaan, begitu juga sebaliknya (Fauzi dan Aji, 2018). Total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki arus kas baik atau positif, sehingga dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka panjang. Ini juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan keuntungan daripada perusahaan dengan total aset kecil. Dalam penelitian Pantow, Murni, & Trang (2015) dan Utomo, Andini, & Raharjo, (2016) menyebutkan ukuran perusahaan (*size*) dapat dinilai dengan logaritma natural dari total aset.”

$$\text{SIZE} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

(2.1)

2.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Rahmawati, Topowijono, & Sulasmiyati (2015) menjelaskan bahwa “secara umum, ukuran perusahaan diukur dengan besarnya total asset yang dimiliki karena nilai total asset umumnya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya”.

“Tentunya nilai aset yang besar dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bestariningrum (2015) bahwa ukuran perusahaan yang besar dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Menurut Ramdhonah, Solikin, & Sari (2019), kemampuan perusahaan mengelola aset secara optimal mampu menghasilkan *feedback* usaha yang baik sehingga dapat menarik minat calon investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan terkait. Semakin besar aset perusahaan juga menunjukkan perusahaan mampu memberikan return yang lebih besar bagi pemegang saham. Semakin besar *return* yang diperoleh pemegang saham, semakin menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan. Kabar baik itu tentunya ingin segera diterbitkan oleh perusahaan, yang menyebabkan perusahaan sesegera mungkin memberikan dokumen-dokumen keuangan kepada auditor guna di audit secepat mungkin agar laporan keuangan perusahaan dapat diterbitkan tepat waktu”.

Ha1 : “Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Total Asset berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.”

2.6 Umur Perusahaan

“Umur perusahaan juga merupakan salah satu aspek dari apakah perusahaan dapat melaporkan laporan keuangannya tepat waktu atau tidak. Jika suatu perusahaan sudah besar, dan memiliki banyak investor, tentunya perusahaan besar akan cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangannya. Umur perusahaan juga

menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam menanamkan modal mereka. Umur perusahaan yang lebih lama menunjukkan bahwa perusahaan dapat bersaing, dan bertahan di pasar ataupun dapat mengambil kesempatan bisnis dengan baik. Siklus hidup perusahaan secara eksplisit mempunyai tujuan jangka Panjang menghasilkan keuntungan finansial yang meningkatkan kinerja perusahaan. Untuk itu, diperlukan *capitability* sistem informasi yang dapat menyediakan informasi yang tepat waktu dalam perspektif pembelajaran dan pertumbuhan suatu perusahaan. Pada dasarnya perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas atau Panjang. Tidak didirikan hanya untuk beberapa tahun saja (Indrayenti & le, 2016). Selain itu, semakin lama suatu perusahaan, maka tentunya perusahaan tersebut tentunya lebih baik dan sudah terbiasa dalam pengumpulan, pemrosesan, dan menghasilkan informasi Ketika diperlukan, salah satunya yaitu laporan keuangan”.

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Berdiri} \quad (2.2)$$

2.7 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Umur perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghadapi tantangan dunia bisnis, semakin lama perusahaan tersebut berjalan, semakin baik kemampuannya bertahan dalam persaingan bisnis yang ketat dan mendapatkan penerimaan dan dukungan dari masyarakat.

Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, maka pihak manajemen lebih leluasa dalam menggunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Jika perusahaan mampu memanfaatkan aset mereka secara optimal, maka produktivitas perusahaan akan meningkat sehingga pendapatan perusahaan akan meningkat. Jika pendapatan perusahaan meningkat, maka laba perusahaan akan meningkat yang menjadi kabar baik bagi perusahaan. Tentunya kabar baik ini ingin segera diterbitkan oleh perusahaan, yang menyebabkan perusahaan akan sesegera mungkin memberikan dokumen-dokumen keuangan kepada auditor agar segera di audit oleh auditor. Semakin cepat perusahaan memberikan dokumen-dokumen

keuangan yang dibutuhkan, maka proses audit dapat berjalan lebih cepat, yang menyebabkan perusahaan dapat melaporkan laporan keuangan mereka tepat waktu.

Ha2 : “Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.”

2.8 Profitabilitas

Menurut Weygandt et al. (2019), “*Profitability ratios measure the income or operating success of a company for a given period of time*”. Sehingga rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasional suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu. “*Profitability ratios measures of the degree of success or failure of a given company or division for a given period of time*” (Kieso et al., 2018). Rasio profitabilitas mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan yang diberikan perusahaan untuk jangka waktu tertentu. “*Profitability is a relative measure of success. Profitabilitas merupakan suatu ukuran relatif dari kesuksesan*” (Smart & Zutter, 2019). “Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba” (Mustika & Ferdila, 2021). “Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya” (Valentina & Gayatri, 2018).

“Profitabilitas adalah salah satu keberhasilan perusahaan untuk bisa dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan bagi perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya (Saputra, 2016). Perusahaan yang mengalami kerugian atau profitabilitasnya rendah pastinya akan membuat perusahaan menjadi enggan untuk segera menerbitkan laporan keuangannya ke pasar, dikarenakan akan mengakibatkan tanggapan atau pendapat dari pasar. Lalu, jika profitabilitas perusahaan tinggi atau perusahaan mengalami untung, maka pastinya perusahaan akan melaporkan laporan keuangannya tepat waktu, karena perusahaan tidak akan mau menunda kabar baik dari perusahaannya apalagi sampai telat mengabari kabar baik tersebut. Saputra

(2016) juga mengutarakan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan akan mengarah lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang mengalami kerugian”.

Sedangkan menurut Hanum (2012) dalam Kasin & Arfianti (2018), “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan dengan meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja yang dilakukan”. “Rasio profitabilitas ialah suatu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas suatu kegiatan usaha dalam mendapatkan laba pada tingkat aset, penjualan, maupun ekuitas” (Hanafi & Halim, 2016 dalam Carolina & Tobing, 2019). Menurut Kieso *et al.* (2018), “rasio profitabilitas dapat dihitung dengan rasio *profit margin on sales, return on assets, return on share capital ordinary, earnings per share, price earnings ratio, dan payout ratio*”.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *return on asset* (ROA). “*Return on assets measures overall profitability of assets*” (Kieso *et al.*, 2018). Menurut Weygandt *et al.* (2019), “*return on asset* adalah rasio untuk mengukur profitabilitas yang dihasilkan menggunakan aset perusahaan”. “*Return on assets reveals management’s effectiveness in generating profits from the assets it has available, and it is perhaps the most important measure of return.* ROA mengungkapkan keefektifan manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang tersedia, dan ini mungkin merupakan ukuran pengembalian yang paling penting” (Smart & Zutter, 2019). “*We compute this ratio by dividing net income by average total asset*” (Weygandt *et al.*, 2019). Rumus dari ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Asset}} \quad (2.3)$$

Menurut Kieso *et al.* (2018), “*net income is the net results of the company’s performance over a period of a time. Net income represents the income after all revenues and expenses for the period are considered*”. Diartikan bahwa “*net income* adalah hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu, laba

bersih juga merupakan pendapatan setelah semua pendapatan dan beban untuk periode tersebut”. Menurut Kieso *et al.* (2018), “untuk menghasilkan *net income*, terdapat format laporan laba rugi yaitu: “*Sales or Revenue Section. Presents sales, discounts, allowances, returns, and other related information. Its purpose is to arrive at the net amount of sales revenue, Cost of Goods Sold Section. Shows the cost of goods sold to produce the sales, Selling Expenses. Reports expenses resulting from company’s efforts to make sales, Administrative or General Expenses. Reports expenses of general administration, Other Income and Expenses, Financing Costs, Income Tax. A short section reporting taxes levied on income before income tax, Discontinued Operations. Gains or losses resulting from the disposition of a component of a company, Non-Controlling Interest, Earnings per Share. Per share amounts that are reported*”.

2.9 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

“Menurut Weygandt, Kimmel, & Kieso (2019) ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset. ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan yang tinggi, sehingga akan terlihat kinerja perusahaan yang baik (Novari dan Lestari, 2016).”

“Pantow, Murni, & Trang (2015) mengatakan bahwa para investor akan mencari perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, karena dianggap mampu memberikan return yang tinggi. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan membuat calon-calon investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.”

Jika perusahaan mampu mendapatkan *net income* yang tinggi dari pengelolaan asetnya dan mendapatkan hasil ROA yang tinggi, maka kabar baik itu pastinya akan cepat diterbitkan oleh perusahaan, yang dimana proses penyerahan dokumen laporan keuangan akan segera cepat diterbitkan oleh perusahaan kepada

auditor, agar proses audit oleh auditor menjadi lebih cepat dan menyebabkan pelaporan keuangan bisa tepat waktu.

Ha3 : “Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.”

2.10 Leverage

“*Leverage ratios (also called solvency ratios) look at the mix of debt and equity financing the firm uses to fund its activities. How much the firm borrows and whether it can repay its debts are major concerns to potential investors*”. (Smart & Zutter, 2019). Sehingga “rasio *leverage* (disebut juga rasio solvabilitas) melihat campuran pembiayaan utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk mendanai aktivitasnya. Berapa banyak yang dipinjam perusahaan dan apakah perusahaan tersebut dapat membayar kembali utangnya merupakan perhatian utama bagi calon investor”. Menurut Weygandt et al. (2019), “rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama. Kreditur dan pemegang saham jangka panjang sangat tertarik pada kemampuan perusahaan untuk membayar bunga yang jatuh tempo dan untuk membayar kembali nilai nominal utang pada saat jatuh tempo”. “*debt to equity ratio* mengukur jumlah relatif dana yang disediakan berasal dari pemberi pinjaman atau pemilik perusahaan”. “Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengalami peningkatan risiko gagal bayar terhadap pinjaman mereka, rasio ini sangat membantu dalam menilai eksposur risiko saham. *Debt to equity ratio* yang rendah atau menurun menunjukkan risiko yang lebih rendah” (Smart & Zutter, 2019).

“*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya dalam jangka pendek dan jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan” (Paransa, Azhari, Iradianty, 2016 dalam Janottama, 2020)

Menurut Kieso *et al.* (2018), “liabilitas dibagi menjadi 2 yaitu, *current liabilities* dan *non current liabilities*”. “Kewajiban lancar adalah utang yang diharapkan perusahaan untuk dibayar dalam satu tahun atau satu siklus operasi yang lebih lama” (Weygandt *et al.*, 2019). “Kewajiban lancar mencakup pos-pos seperti wesel dan utang usaha, uang muka yang diterima dari pelanggan, dan utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun” (Kieso *et al.*, 2018).

Menurut weygandt *et al.* (2019), “ekuitas umumnya terdiri dari *share capital ordinary* dan *retained earnings*”. Sedangkan menurut Kieso *et al.* (2018), “ekuitas terdiri dari *share capital*, *share premium*, *retained earnings*, *accumulated other comprehensive income*, *treasury shares*, dan *non-controlling interest*”.

“Kesulitan keuangan dalam penelitian ini diproksi dengan rasio *leverage* dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang” (Kasmir, 2012 dalam Purba, 2020)

Proksi yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rumus dari DER dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \quad (2.4)$$

2.11 Pengaruh *Leverage* Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

“Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai aktivasnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai *leverage* yang rendah lebih banyak membiayai investasinya

dengan modal sendiri. Dengan demikian semakin tinggi *leverage* berarti semakin tinggi risiko karena ada kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban hutangnya baik pokok maupun bunganya” (Sembiring & Akhmad, 2012 dalam Janrosl & Prima, 2018)

“Tingginya tingkat *leverage* perusahaan menandakan bahwa *financial risk* yang dimiliki perusahaan tinggi. *Financial risk* mengisyaratkan bawasannya perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Persoalan tersebut memberikan dampak yang negatif dimata publik, dikarenakan hal tersebut mengadung berita yang kurang baik, maka perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung menundadalam penyampaian laporan keuangannya apabila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah” (Ferdina & Wirama, 2017).

Menurut Alali & Romero (2012) dalam Darmayoni & Dwirandra (2020) “perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi dapat menyebabkan *bad news* bagi perusahaan, sehingga perusahaan cenderung menghindari pelaporan informasi keuangan termasuk dalam website perusahaan, karena dapat mempengaruhi prospek perusahaan di masa mendatang.”

Adebayo dan Adebisi (2016) dalam Susandaya, Yuliasuti, & Putra (2018) “menemukan hal yang tinggi derajat *leverage* akan membuat perusahaan lebih detail membuat laporan tahunan karena di teliti dari kreditor.” “Kreditor memperoleh informasi kondisi badan usaha dari laporan Tahunan. Semakin tinggi tingkat *leverage* ratio mengindikasikan kabar buruk bagi perusahaan itu membuat manajemen berusaha untuk menunda laporan tahunan” (Prihatni dan Noviarini, 2017 dalam Susandaya, Yuliasuti, & Putra, 2018).

Ha4 : “*Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.”

2.12 Likuiditas

Menurut Novitasari et al. (2021), “Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia”. *“Liquidity ratios measure the short-term ability of the company to pay its maturing obligations and to meet unexpected needs for cash”* (Weygandt et al., 2019). Diartikan bahwa “rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga”. *“Liquidity describes the amount of time that is expected to elapse until an asset is realized or otherwise converted into cash or until a liability has to be paid”* (Kieso et al., 2018). Sehingga, “likuiditas menggambarkan jumlah waktu yang diharapkan untuk berlalu sampai aset direalisasikan atau diubah menjadi uang tunai atau sampai kewajiban harus dibayar”. *“Liquidity ratios focus on the firm’s ability to meet its daily operating expenses and pay its short-term bills as they come due”* (Smart & Zutter, 2019). Dinyatakan bahwa “rasio likuiditas berfokus pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi biaya operasional hariannya dan membayar tagihan jangka pendeknya saat jatuh tempo”.

Menurut Weygandt et al. (2019), *“short-term creditors such as bankers and suppliers are particularly interested in assessing liquidity. The ratios we can use to determine the company’s short-term debt-paying ability are the current ratio, the acid-test ratio, account receivable turnover, and inventory turnover”*. Sehingga, “kreditur jangka pendek seperti bank dan pemasok sangat tertarik untuk menilai likuiditas. Rasio yang dapat digunakan untuk menentukan kemampuan membayar utang jangka pendek perusahaan adalah rasio lancar, acid rasio, perputaran piutang, dan perputaran persediaan”. Sedangkan menurut Kieso et al. (2018), “rasio likuiditas dapat dihitung dengan 3 rasio yaitu *current ratio*, *quick or acid test ratio*, dan *current cash debt coverage*”. Dalam penelitian ini likuiditas diproksikan dengan *current ratio* (rasio lancar). Menurut Kieso et al. (2018), “*current ratio* atau rasio lancar mengukur kemampuan membayar utang jangka pendek”. “*Current ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas suatu perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek” (Weygandt et al.,

2019). Sedangkan menurut Smart & Zutter (2019), “rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset jangka pendeknya dan merupakan salah satu ukuran terbaik dari kesehatan keuangan suatu perusahaan”.

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Jumlah utang yang meningkat akan menyebabkan perusahaan akan tepat waktu atau lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Proksi yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR). Rumus dari CR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.5)$$

Current Ratio banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.

Menurut Weygandt et al. (2019), “*Current assets are assets that a company expects to convert to cash or use up within one year or its operating cycle, whichever is longer*”. Sehingga “aset lancar adalah aset yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi uang tunai atau digunakan dalam satu tahun atau siklus operasinya yang lebih lama”. “Untuk sebagian besar kegiatan bisnis, batas waktu untuk klasifikasi sebagai aset lancar adalah satu tahun. Misalnya seperti piutang yang merupakan aset lancar karena perusahaan akan menagihnya dan mengubahnya menjadi kas dalam waktu satu tahun. Persediaan juga merupakan aset lancar karena perusahaan mengharapkan untuk menggunakan persediaan dalam operasi dalam satu tahun” (Weygandt et al., 2019).

2.13 Pengaruh Likuiditas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya pada saat jatuh tempo. Posisi likuiditas entitas mungkin secara implisit terlihat sehat jika *current ratio* lebih tinggi dari satu dan tidak sehat jika rasionya kurang dari satu.

Jika perusahaan mampu melunasi kewajiban lancar mereka menggunakan aset lancar yang mereka miliki dan memiliki hasil CR diatas 1, maka kabar baik ini ingin segera diterbitkan oleh perusahaan, dan perusahaan akan sesegera mungkin menyerahkan segala dokumen laporan keuangan kepada auditor, agar proses audit oleh auditor menjadi lebih cepat dan mampu melaporkan laporan keuangan perusahaan tepat waktu, selain itu, jika perusahaan mengalami peningkatan jumlah utang, maka perusahaan akan lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan mereka. Utang dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

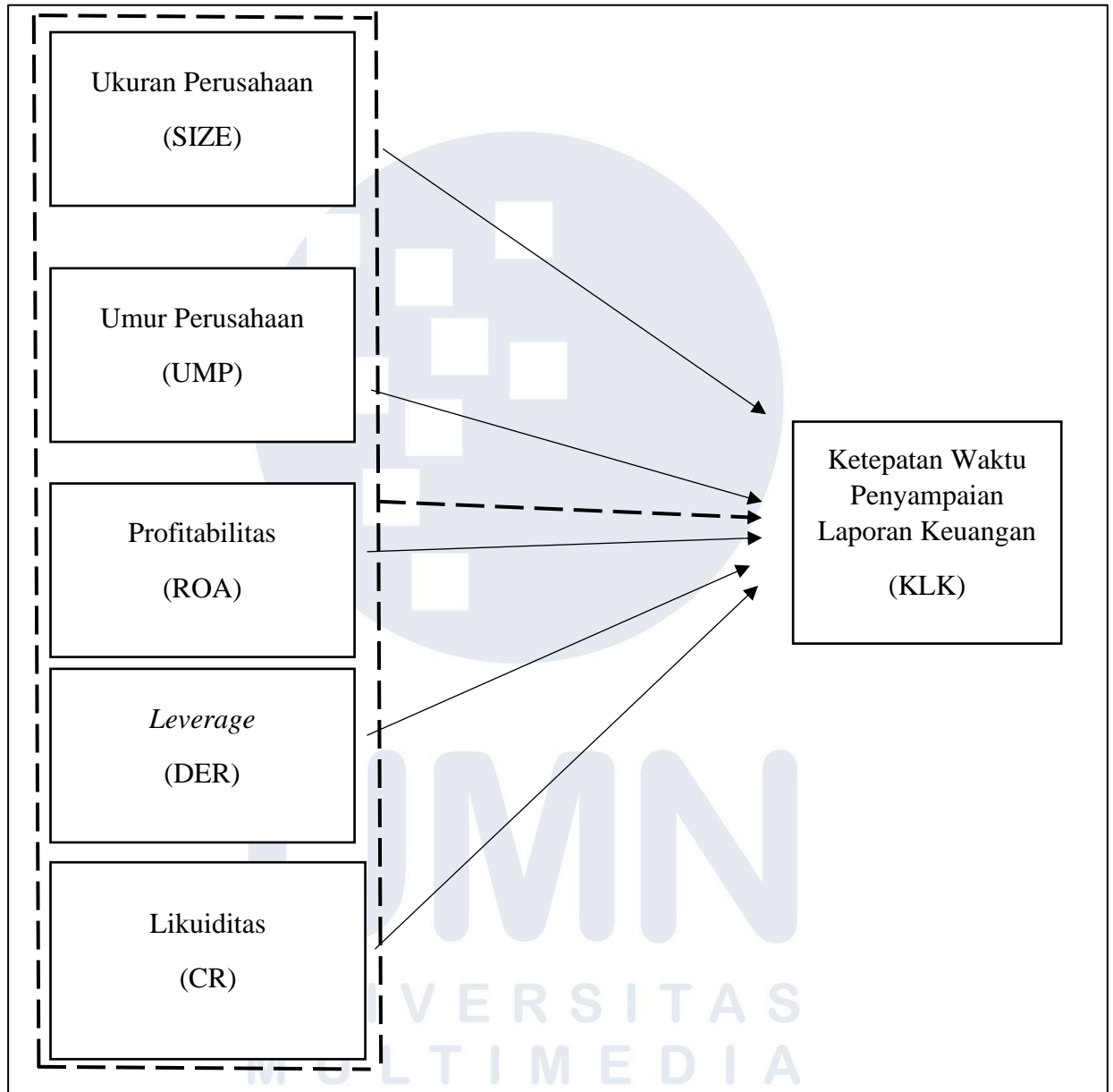
Ha5 : “likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.”

2.14 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Hasil penelitian Titisari dan Agustin (2017) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh. Hasil penelitian Sri Elviani (2017) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh. Hasil penelitian Astuti dan Erawati (2018) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh. Hasil penelitian Diliasmara dan Nadirsyah (2019) menyatakan bahwa Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* berpengaruh.

2.15 Model Penelitian

“Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut” :



Gambar 2.1 Model Penelitian